

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL  
PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI  
(PERIODE 2001-2010)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



**OLEH :  
KHAERUNNISA SAID  
A 211 08 316**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

**LEMBARAN PENGESAHAN****ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL  
PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI  
(PERIODE 2001-2010)**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Diajukan Oleh:

**KHAERUNNISA SAID**

**A 211 08 316**

Telah disetujui  
Oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Maat Pono, SE., M.Si  
NIP. 19580722 19861 1 001



Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si  
NIP. 19720921 200604 2 001

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE CAMEL PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI  
(PERIODE 2001-2010)**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**KHAERUNNISA SAID  
A21108316**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Hari/Tanggal **Rabu, 22 Februari 2012** dan Dinyatakan **LULUS**


**Dewan Penguji**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Maat Pono, SE., M.Si.	Ketua	1. 
2.	Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, SE., M.Si.	Anggota	3. 
4.	Drs. H. Gamalca, SE., M.Si.	Anggota	4. 
5.	Fauzi R. Rahim, SE., M.Si.	Anggota	5. 

**Disetujui**

**Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin**

**Ketua**

  
**Dr. Muh. Yunus Amar, SE., MT**  
NIP. 19620430 198810 1 001

**Tim Penguji  
Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi**

**Ketua**

  
**Dr. Maat Pono, SE., M.Si.**  
NIP. 19580722 19861 1 001

## ABSTRAK

Penulisan dalam skripsi ini, mengambil topik mengenai analisis tingkat kesehatan bank syariah. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan metode CAMEL. Penelitian ini disusun seiring dengan makin pesatnya pertumbuhan bank-bank syariah akhir-akhir ini. Perkembangan bank syariah yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai analisis kesehatan bank tersebut. Adapun kategorinya adalah sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Syariah Mandiri. Data yang dikumpulkan adalah laporan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis CAMEL memiliki lima aspek, yaitu aspek permodalan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek kualitas aktiva produktif menggunakan rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) dan PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*), aspek manajemen menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*), aspek rentabilitas menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), dan aspek likuiditas menggunakan rasio NCM-CA (*Net Call Money to Current Assets*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri nilai CAMEL pada tahun 2001 82,92 adalah **SEHAT**, tahun 2002 80,47 adalah **SEHAT**, tahun 2003 92,47 adalah **SEHAT**, tahun 2004 72,43 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2005 74,67 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2006 72,94 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2007 73,95 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2008 74,76 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2009 74,71 adalah **CUKUP SEHAT**, dan tahun 2010 74,68 adalah **CUKUP SEHAT**.

## ABSTRACT

The topic of this thesis is Analysis of Islamic Bank Soundness. Method used in conducting the research is CAMEL. The research was compiled along with the rapid growth of Islamic banking recently. The rapid growing of Islamic banks in recent years prompted researcher to conduct a research on analysis of bank soundness. The categories are sound, fairly sound, less sound, and unsound. The research was conducted at PT Bank Syariah Mandiri. Data collected were balance sheet and income statement.

CAMEL analysis consists of five aspects: aspect of capital using CAR (Capital Adequacy Ratio), aspect of asset quality using Earning Assets (KAP) ratio and Allowance for Earning Assets (PPAP) ratio, aspect of management using NPM (Net Profit Margin) ratio, aspect of profitability using ROA (Return on Assets) ratio and Operating Expenses on Operating Income (BOPO) ratio, and aspect of liquidity using NCM-CA (Net Call Money to Current Assets) ratio and LDR (Loan to Deposit Ratio).

Based on the results of the research conducted at PT Bank Syariah Mandiri, CAMEL value in 2001 was 82.92 (SOUND), in 2002 was 80.47 (SOUND), in 2003 was 92.47 (SOUND), in 2004 was 72.43 (FAIRLY SOUND), in 2005 was 74.67 (FAIRLY SOUND), in 2006 was 72.94 (FAIRLY SOUND), in 2007 was 73.95 (FAIRLY SOUND), in 2008 was 74.76 (FAIRLY SOUND), in 2009 was 74.71 (FAIRLY SOUND), and in 2010 was 74.68 (FAIRLY SOUND).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pencipta dan pemilik semesta alam. Segala puji bagi Allah yang kepada-Nya kita memohon petunjuk dan pertolongan serta hanya kepada-Nya kita bersyukur atas segala limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga saya berhasil merampungkan proposal penelitian ini menjadi sebuah skripsi, bermula dari penetapan judul hingga terselesaikan dan melewati tahap uji.. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, keluarga dan para sahabat beliau.. Ucapan terima kasih dengan tulus saya haturkan, kepada:

1. Bapak Dr. Darwis Said, SE., M.SA, Ak selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Muhammad Yunus Amar, SE.,MT selaku Ketua Jurusan Manajemen.
3. Bapak Dr. Maat Pono, SE., M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Hj.A. Ratna Sari Dewi, SE., M.Si selaku Pembimbing II, terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan waktunya memberikan bimbingan berupa pemikiran-pemikiran yang mampu menjawab segala kebingungan saya sampai pada selesainya proposal penelitian ini hingga rampung menjadi sebuah skripsi.
4. Kepada Bapak dosen penguji, Prof. Dr. Cepi Pahlevi, SE., M.Si., Dr. H. Gamalca, SE., M.Si., dan Fauzi R.Rahim, SE., M.Si. yang telah memberikan saran dan nasehat dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Para pegawai akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terima kasih atas kerjasama dan bantuannya.
6. Kedua orang tua Muhammad Said dan Eni Yasmawati, kakak-kakak Jamil Akbar, Khaerul Akbar, Sri Wahyuni, dan adik-adik saya Muhtadin Akbar,

Muthmainnah, Anni Zulfiani Husnar atas doa yang senantiasa mengiringi langkah saya, atas pengorbanan yang tulus, dan kasih sayang yang tiada hentinya.

7. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2008 di setiap jurusan, semoga kesuksesan senantiasa mengiringi langkah kaki kita.
8. Saudari-saudariku yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta senantiasa berdoa untuk kemudahan urusanku.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan balasan yang lenih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang saya temukan dalam proses penyusunan proposal penelitian ini hingga menuju penulisan skripsi dan tahap ujian akhir nantinya.

Saya menyadari adanya kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan dari semua pihak. Harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi para pembaca serta masyarakat pada umumnya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan wacana mengenai perbankan syariah dan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk lebih memahami perekonomian pada perbankan syariah.

*"...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat....."*

*(QS. Al Mujadilah: 11)*

Makassar, Januari 2012

**KHAERUNNISA SAID**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi .....	8

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank .....	11
2.1.1 Pengertian Bank Syariah .....	11
2.1.2 Ciri-ciri Perbankan Syariah .....	13



2.1.3 Prinsip Bank Syariah .....	14
2.1.4 Fungsi dan Peran Bank Syariah .....	15
2.1.5 Sumber Dana Bank Syariah .....	16
2.2 Laporan Keuangan .....	18
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	18
2.2.2 Arti Penting Laporan Keuangan .....	19
2.2.3 Unsur Laporan Keuangan .....	19
2.2.4 Laporan Keuangan Bank Syariah .....	22
2.3 Analisis Kinerja Bank .....	23
2.3.1 Analisis Rasio Likuiditas .....	23
2.3.2 Analisis Rasio Rentabilitas .....	29
2.3.3 Analisis Rasio Solvabilitas .....	33
2.4 Kesehatan Bank .....	36
2.4.1 Tinjauan Tentang Kesehatan Bank .....	36
2.4.2 Arti Penting Kesehatan Bank .....	38
2.4.3 Metode CAMEL .....	39
2.4.4 Faktor-faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank .....	42
2.5 Penelitian Sebelumnya .....	43
2.6 Kerangka Pemikiran .....	44

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian .....	45
3.2 Sumber Data .....	45
3.3 Metode Analisis Data .....	45
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	52

## BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan .....	55
4.2 Visi dan Misi Perusahaan .....	58
4.3 Budaya Perusahaan .....	59
4.4 Struktur Organisasi Perusahaan .....	60
4.5 Produk dan Jasa Perusahaan .....	61

## BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data .....	64
5.1.1 Capital .....	64
5.1.2 Assets .....	66
5.1.3 Management .....	72
5.1.4 Earning .....	73
5.1.5 Liquidity .....	78
5.2 Pembahasan .....	82
5.3 Penentuan Predikat Kesehatan Bank Menurut CAMEL .....	96

## BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan .....	98
6.2 Saran .....	101

DAFTAR PUSTAKA .....	103
----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

<b>1.1</b>	Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Syariah PT. Bank Syariah Mandiri .....	3
<b>1.2</b>	Capital, Asset, Rentabilitas, dan Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010 .....	5
<b>2.1</b>	Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank .....	36
<b>2.2</b>	Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL .....	41
<b>3.1</b>	Kriteria Penilaian <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR) .....	46
<b>3.2</b>	Kriteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif .....	47
<b>3.3</b>	Kriteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif .....	48
<b>3.4</b>	Kriteria Penilaian <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	50
<b>3.5</b>	Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) .....	50
<b>3.6</b>	Kriteria Penilaian Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (NCM-CA) .....	51
<b>3.7</b>	Kriteria Penilaian <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) .....	52
<b>4.1</b>	Profil Perusahaan .....	57
<b>5.1</b>	Perhitungan Capital Asset Ratio (CAR) .....	64
<b>5.2</b>	Nilai Kredit Faktor CAR .....	65
<b>5.3</b>	Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) .....	67
<b>5.4</b>	Nilai Kredit Faktor KAP .....	68
<b>5.5</b>	Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) .....	70
<b>5.6</b>	Nilai Kredit Faktor PPAP .....	71
<b>5.7</b>	Perhitungan Net Profit Margin (NPM) .....	72
<b>5.8</b>	Perhitungan Return On Assets (ROA) .....	74
<b>5.9</b>	Nilai Kredit Faktor ROA .....	74
<b>5.10</b>	Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) .....	76
<b>5.11</b>	Nilai Kredit Faktor BOPO .....	77
<b>5.12</b>	Perhitungan Net Call Money to Current Assets (NCM-CA) .....	78

<b>5.13</b>	Nilai Kredit Faktor NCM-CA .....	79
<b>5.14</b>	Perhitungan Loan Deposit Ratio (LDR) .....	80
<b>5.15</b>	Nilai Kredit Faktor LDR .....	81
<b>5.16</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2001 .....	82
<b>5.17</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2002 .....	84
<b>5.18</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2003 .....	85
<b>5.19</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2004 .....	86
<b>5.20</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2005 .....	88
<b>5.21</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2006 .....	89
<b>5.22</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2007 .....	91
<b>5.23</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2008 .....	92
<b>5.24</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2009 .....	93
<b>5.25</b>	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2010 .....	95
<b>5.26</b>	Predikat Tingkat Kesehatan Bank .....	96
<b>5.27</b>	Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri .....	96

## DAFTAR GAMBAR

<b>2.1</b>	Kerangka Pemikiran .....	44
<b>4.1</b>	Struktur Organisasi Perusahaan .....	60

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- L.1**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2001
- L.2**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2002
- L.3**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2003
- L.4**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2004
- L.5**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2005
- L.6**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2006
- L.7**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2007
- L.8**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2008
- L.9**      Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2009
- L.10**    Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2010

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Masyarakat pada umumnya memerlukan adanya mekanisme yang dapat dijadikan perantara penyaluran tabungan dari penabung ke investor, berdasarkan kesepakatan mengenai pembayaran dan pelunasannya. Kurangnya komunikasi serta aneka ragam pengalaman berkenaan dengan likuiditas, risiko, waktu dan sebagainya, telah membuat hubungan langsung antara penabung dengan investor tidak efisien dan terbatas ruang lingkupnya.

Bank berdasarkan syariah Islam atau Bank Islam atau Bank Syariah adalah suatu lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasinya berdasarkan syariah Islam. Ini berarti operasi perbankan mengikuti tata cara berusaha maupun perjanjian berusaha berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dalam operasinya, bank Islam menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya yang sesuai dengan syariah Islam.

Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat, didirikan pertama kali pada tahun 1991 yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya, bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan perbankan nasional, tetapi setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992, bank syariah mulai menunjukkan perkembangannya.

Pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu Undang-undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan dual banking sistem di Indonesia. Dual banking sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Namun sejak tahun 1992 umat Islam sudah dapat menikmati pelayanan jasa bank yang tidak menggunakan sistem bunga, yaitu setelah didirikannya Bank Syariah Indonesia yang menjadi bank syariah umum terbesar di Indonesia.



Pada tahun-tahun terakhir ini dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukannya. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan bagi hasil yaitu mudharabah dan musyarokah hingga akhir tahun 2010. Berikut ini adalah tabel penghimpunan dana dan penyaluran dana syariah pada PT. Bank Syariah Mandiri :

**Tabel 1.1**  
**Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Syariah**  
**PT. Bank Syariah Mandiri**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Penghimpunan Dana</b>	<b>Penyaluran Dana</b>
2001	474.599	606.682
2002	1.117.422	1.101.215
2003	2.695.886	2.119.194
2004	5.881.754	5.180.993
2005	7.201.711	5.724.134
2006	8.259.135	7.243.907
2007	11.285.129	9.997.298
2008	15.165.420	12.707.256
2009	19.699.291	15.256.798
2010	29.440.006	23.087.952

(Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri)

Sama seperti bank lainnya Perbankan Syariah juga harus diketahui kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan

mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit : 2006)

Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Proses aliran keuangan secara terus menerus dan mencatatnya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah suatu alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana dengan hasil analisa keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, kreditur, dan investor dapat mengambil sesuatu.

Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup. Dari laporan keuangan, maka akan diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia, yaitu *CAMEL* (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*).

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank

Syariah Mandiri secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat serta mampu menunjang pembangunan daerah. Mengingat fungsi, posisi dan peranan PT. Bank Syariah Mandiri di tengah-tengah masyarakat yang begitu strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari PT. Bank Syariah Mandiri lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

Berikut adalah perkembangan CAR, Aset Produktif, rentabilitas dan likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 – 2010 :

**Tabel 1.2**  
**Capital, Asset, Rentabilitas dan Likuiditas**  
**PT. Bank Syariah Mandiri**  
**Tahun 2001-2010**

<b>Tahun</b>	<b>CAR (%)</b>	<b>KAP (%)</b>	<b>PPAP (%)</b>	<b>NPM (%)</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>BOPO (%)</b>	<b>NCM-CA (%)</b>	<b>LDR (%)</b>
2010	11,47	27,23	100,52	12,55	1,75	47,77	6,37	81,37
2009	13,75	63,13	100,43	12,03	1,89	45,09	5,63	81,22
2008	13,33	124,24	100,57	9,64	1,66	47,33	4,68	87,13
2007	12,14	234,91	100,96	8,2	1,3	51,75	6,49	90,07
2006	12,59	491,64	100,53	6,06	0,99	48,46	7,01	81,64
2005	10,83	29,77	106,93	8,73	1,65	85,7	6,57	83,59
2004	9,49	28,85	101,02	15,07	2,19	79,51	18,74	93,13
2003	67,97	10,21	104,44	4,69	0,71	88,72	6,11	82,29
2002	123,74	17,7	118,38	14,68	2,68	83,38	2,1	102,11
2001	18,67	14,65	357,22	14,69	2,66	78,77	3,09	137,62

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri

Tabel 1.2 Mengindikasikan bahwa terdapat fluktuasi rasio CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, NCM-CA, dan LDR. Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penulis mengambil judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010) ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada :

1. Data yang digunakan, yaitu laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) pada PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001-2010,
2. Mengingat data yang diperoleh mengenai bank kurang lengkap, maka peneliti membatasi pada aspek Capital, Assets, Earning, dan Liquidity, karena aspek Management menggunakan pertanyaan dan memiliki standar

poin setiap pertanyaan, maka untuk aspek Manajemen peneliti menggunakan nilai maksimum.

3. Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2001-2010.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Penulis

Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil lapangan yang terkait dengan disiplin ilmu manajemen yaitu tentang kesehatan Bank.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kesehatan Bank.

3. Bagi Bank Syariah Mandiri

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan PT Bank Syariah Mandiri untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

## **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini dilaporkan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam perumusan masalah. Sebagai acuan dari keseluruhan penelitian ini akan ditegaskan dengan tujuan penelitian secara final agar lebih jelas dan terarah serta manfaat dari penelitian itu sendiri baik secara teoritik maupun praktis. Sistematika penulisan yang merujuk pada panduan penulisan skripsi dan beberapa buku yang mengulas tentang metode riset lainnya.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis mencoba dengan mengulas perdebatan teoritis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari referensi media lain. Adapun isinya adalah pengertian bank syariah, cirri-ciri perbankan syariah, prinsip bank syariah, fungsi dan peran bank syariah, sumber dana bank syariah, pengertian laporan keuangan, arti penting laporan keuangan, unsur laporan keuangan laporan keuangan bank syariah, analisis rasio likuiditas, analisis rasio rentabilitas, analisis rasio solvabilitas,

tinjauan tentang kesehatan bank, arti penting kesehatan bank, metode CAMEL, factor-faktor yang menggugurkan tingkat kesehatan bank.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan difokuskan pada pembahasan teknik metode penelitian. Pertama akan dijelaskan tentang struktur konstruksi atau kerangka teoritis yang akan menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya hipotesis akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai petunjuk dalam pengumpulan data yang diperlukan. Penelusuran obyek penelitian secara singkat pada bagian yang akan dikaji termasuk dalam pembahasan pada bagian-bagian ini. Dalam bab ini juga akan dibahas berbagai metode penunjang terealisasinya penelitian ini: data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel, instrument penelitian dan metode analisa data.

### BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari Bank Syariah Mandiri termasuk sejarah perkembangan perusahaan, visi misi, budaya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan produk-produk perusahaan.

### BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data dan hasil analisis serta pembahasannya yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab tiga, sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian kebenaran dari hipotesis serta

jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah.

## BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, refleksi untuk memberikan saran berdasarkan kesimpulan penelitian untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang sudah ada, yang kemudian perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan untuk kebijaksanaan perusahaan selanjutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bank**

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dewasa ini banyak terdapat literatur yang memberikan pengertian atau definisi tentang Bank, antara lain :

“Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.” (Kasmir, 2002:11)

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Sedangkan pengertian Bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992, adalah :

“Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

##### **2.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman Bank dapat dibedakan menjadi dua (Totok dan Sigit, 2006), yaitu :

1. Bank Konvensional, yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode tertentu.
2. Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil.

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, atau dengan kata lain bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan).

Kegiatan usaha bank syariah antara lain:

- a. Mudharabah, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil
- b. Musyarakah, pembiayaan berdasarkan prinsip usaha patungan
- c. Murabahah, jual beli barang dengan memperoleh keuntungan
- d. Ijarah, pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa

### 2.1.2 Ciri-ciri Perbankan Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional, adapun ciri-ciri bank syariah yaitu :

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- b. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Di dalam kontak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (al-wadiah) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.

- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemilikinya.

### **2.1.3 Prinsip Bank Syariah**

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rosul Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Larangan utama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai Riba. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank yang menggunakan prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap

dana yang dipinjamkan maupun dana yang disimpan di bank berdasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga.

#### **2.1.4 Fungsi dan Peran Bank Syariah**

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution), adalah sebagai berikut :

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

### 2.1.5 Sumber Dana Bank Syariah

Dana bank atau Lounable Fund adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya (Hasibuan, 2005 : 56)

Sedangkan menurut Zainul (2002 : 46), Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki atau yang dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur.

Menurut Sinungan (1993 : 84), dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut :

- a. Dana pihak kesatu, yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
- b. Dana pihak kedua, yaitu dana pinjaman dari pihak luar.
- c. Dana pihak ketiga, yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.

Menurut Zainul (2002 : 47), Bank Syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk :

- a. Titipan (*wadi'ah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
- c. Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*, jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari :

1. Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari :

- a) Modal yang disetor oleh para pemegang saham
- b) Cadangan
- c) Laba ditahan

2. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana dari bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul*

*maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

Berdasarkan prinsip ini, dalam kedudukannya sebagai *mudharib*, bank menyediakan jasa bagi para investor berupa :

- a) Rekening investasi umum
- b) Rekening investasi khusus
- c) Rekening Tabungan Mudharabah

### 3. Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*)

Dana titipan adalah dan pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan.

## 2.2 Laporan Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Zainul (2002 : 65), laporan keuangan (*financial statement*) menyimpulkan kegiatan dalam setiap bidang fungsional. Neraca mewakili kesimpulan tentang keputusan manajemen yang telah diambil untuk bidang-bidang fungsional dan pernyataan Laba-Rugi mengukur tingkat kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) dari keputusan-keputusan manajemen selama periode tertentu.

Menurut Lukman (2009 : 109), laporan perhitungan laba rugi atau lebih dikenal juga dengan *income statement* dari suatu bank umum



adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank untuk suatu periode tertentu.

### **2.2.2 Arti Penting Laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

### **2.2.3 Unsur Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Pos-pos tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aktiva

Adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomis dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 1999 : 9).

Suatu aktiva mempunyai 3 (tiga) sifat pokok :

- a. Mempunyai kemungkinan manfaat dimasa datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri maupun kombinasi dengan aktiva yang lain) untuk menyumbang pada aliran kas masuk dimasa datang baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Suatu badan usaha dapat memperoleh manfaatnya dan mengawasi manfaat tersebut.
- c. Transaksi-transaksi yang dapat menimbulkan hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut sudah terjadi (Bridwan, 1992 : 20 –21)

Dalam neraca aktiva dipisahkan menjadi 2 (dua), yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
  - b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuang jangka pendek dan diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal neraca.
  - c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.
- Sedangkan aktiva yang tidak memenuhi kategori tersebut

diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, seperti investasi jangka panjang aktiva tetap terwujud, aktiva tetap tidak berwujud, dan aktiva lain-lain.

## 2. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban dibedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika :

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan,
- b. Jatuh tempo dalam waktu 12 bulan dari tanggal neraca. Semua kewajiban lainnya diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang.

## 3. Ekuitas

Adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jumlah ekuitas yang ditampilkan dalam neraca tergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban. Secara kebetulan biasanya jumlah ekuitas agregat sama dengan jumlah nilai pasar keseluruhan dari saham perusahaan atau jumlah yang diperoleh dengan melepaskan seluruh aktiva bersih perusahaan baik secara satu persatu atau secara keseluruhan dalam kondisi *going – concern*.

#### 4. Penghasilan

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

#### 5. Beban

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

### 2.2.4 Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut Zainul (2002 : 66), perangkat laporan keuangan lengkap yang harus diterbitkan oleh bank-bank Islam terdiri dari :

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
- b. Laporan laba-rugi
- c. Laporan Arus Kas
- d. Laporan Perubahan Modal Pemilik dan laporan laba ditahan
- e. Laporan Perubahan Investasi Terbatas
- f. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sumbangan  
(apabila bank bertanggung jawab atas pengumpulan dan pembagian zakat)
- g. Laporan sumber dan penggunaan dana *qard*

- h. Catatan-catatan laporan keuangan
- i. Pernyataan, laporan dan data lain yang membantu dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan sebagaimana ditentukan di dalam *statement of objective*.

### **2.3 Analisis Kinerja Bank**

Menurut Lukman (2009 : 114-122), untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut :

#### **2.3.1 Analisis Rasio Likuiditas**

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut :

1. Cash Ratio
2. Reserve Requirement
3. Loan to Deposit Ratio (*LDR*)
4. Loan to Asset Ratio
5. Rasio *Kewajiban Bersih Call Money*

### a. Cash Ratio

*Cash ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia.

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100 \dots\dots(1)$$

### b. Reserve Requirement

*Reserve requirement* atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.23/17/13PPP tanggal 28 Februari, besarnya *Reserve requirement* (RR) adalah 2 %. Terhitung sejak tanggal Februari 1996, besarnya RR adalah 3 % dan

sejak tahun 1997 menjadi 5 %. Untuk mengetahui besarnya *Reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut :

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Pengertian likuid dalam rasio diatas terdiri atas dua hal sebagai berikut :

1. Kas

Pos ini pada neraca bank terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

2. Giro pada Bank Indonesia

Pos ini adalah giro milik bank pelopor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelopor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui BI, tetapi belum digunakan.

Komponen dana pihak ketiga terdiri atas :

1. Giro

2. Deposito berjangka

3. Sertifikat deposito

4. Tabungan

5. Kewajiban jangka pendek lainnya

*Reserve requirement* merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang

berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Besarnya RR tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan dan sejak tahun 1997 hingga sekarang besarnya RR adalah 5 %.

**c. Loan to Deposit Ratio (*LDR*)**

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100 \% \dots\dots (3)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

1. KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
2. Giro, deposit, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposit dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal pinjaman.
7. Modal inti.



*Loan to deposit ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110 % diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80 %. Namun, batas toleransi berkisar antara 85 % dan 100 %.

#### d. Loan to Asset Ratio

*Loan to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan} \times 100 \%}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

#### e. Rasio Kewajiban Bersih Call Money

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari abk. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa uang kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NCM-CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money} \times 100 \%}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

### 2.3.2 Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

1. Return on Assets (*ROA*)
2. Return on Equity (*ROE*)
3. Rasio Maya (*Beban*) Operasional
4. Net Profit Margin (NPM) Ratio

#### a. Return on Assets (*ROA*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik

pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba Bersih \times 100 \%}{Total Aktiva} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam system CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

#### **b. Return on Equity (ROE)**

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba Bersih \times 100 \%}{Modal Sendiri} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dalam praktiknya, para investor dipasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS.
- b. Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek.
- c. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

Dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Perlu dicatat disini, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsure *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

### c. Rasio Maya (*Beban*) Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

#### **d. Net Profit Margin (NPM) Ratio**

*Net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam

praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

### 2.3.3 Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek atau jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dan tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Beberapa rasio yang diuraikan antara lain :

1. Capital Adequacy Ratio (*CAR*)
2. *Debt to Equity Ratio*
3. Long Term Debt to Assets Ratio

#### a. Capital Adequacy Ratio (*CAR*)

*CAR* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber

diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

CAR merupakan indicator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.



### **b. *Debt to Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

### **c. Long Term Debt to Assets Ratio**

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan,

utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LTD-AR} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

## **2.4 Kesehatan Bank**

### **2.4.1 Tinjauan Tentang Kesehatan Bank**

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut

dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank**

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat
0 <51	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Menurut Susilo dkk (2000 : 22-23), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Adapun kegiatannya, meliputi :

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

#### **2.4.2 Arti Penting Kesehatan Bank**

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat,

sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Bank Indonesia dapat menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidasi keberadaannya. Bank akan dilikuidasi apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi yang sangat parah atau benar-benar tidak sehat.

#### **2.4.3 Metode CAMEL**

Menurut Kasmir (2002 : 185-186) , salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

### 1. *Capital*

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

### 2. *Assets*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

### 3. *Management*

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

### 4. *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu :

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*)

- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

#### 5. *Liquidity*

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah Kas, Giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank.

Menurut Lukman (2009 : 143), tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dapat dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel 2.2**  
**Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL**

<b>Uraian</b>	<b>Yang Dinilai</b>	<b>Rasio</b>	<b>Nilai Kredit</b>	<b>Bobot</b>
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 s/d max 100	25 %
<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	BDR CAD	Max 100 Max 100	25 % 5 %
<i>Management</i>	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal Manajemen Aktiva Manajemen Umum Manajemen Rentabilitas Manajemen Likuiditas	Total Max 100	25 %
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	10 %
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menjamin	LDR NCM/CA	Max 100 Max 100	10 %

	Likuiditas			
--	------------	--	--	--

CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
BDR	= <i>Bad Debt Ratio</i>
CAD	= <i>Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan</i>
ROA	= <i>Return On Assets</i>
BOPO	= <i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i>
LDR	= <i>Loan to Deposit Ratio</i>
NCM-CA	= <i>Net Call Money to Current Assets</i>

*Sumber: Lukman (2009 : 143)*

#### **2.4.4 Faktor-Faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Mulyono (1995 :162), predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain :

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- b. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bantu termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- c. *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktek-praktek bank dalam atau melakukan usaha diluar pembukuan bank.



- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga.
- f. Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank.

## 2.5 Penelitian Sebelumnya

1. Sumarti, 2007, *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta*, FE UMS

Melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2004-2006, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Syariah Mandiri Di Jakarta yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

2. Hernawa Rachmanto, 2006, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt Bank Syariah Mandiri)*, FE UII

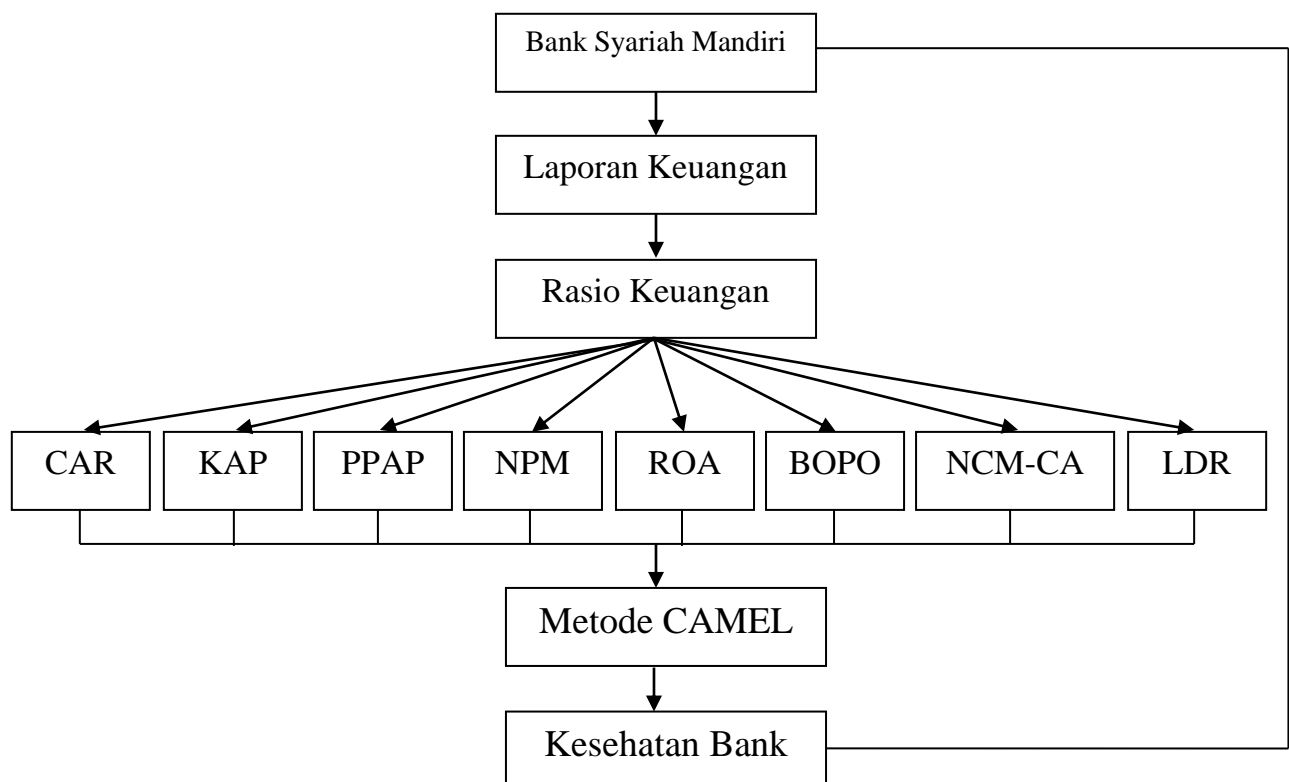
Melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2001-2005, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Syariah Mandiri yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

3. Oktafrida Anggraeni, 2011, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*, FE UNDIP

Melakukan penelitian pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2006-2009, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan metode deskriptif pada perusahaan, yaitu dengan cara menganalisis data-data Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan Bank yang bersumber dari bank itu sendiri. Dimensi waktu yang digunakan adalah *time series* dan penelitian dilakukan secara *Cross Sectional*.

#### **3.2 Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari Laporan Keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2001-2010. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca dan Laporan laba-rugi.

#### **3.3 Metode Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian TTingkat

Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMEL dapat digolongkan menjadi 4 (empat) predikat dengan criteria sebagai berikut :

1. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequency Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR) (**Rumus 10**) kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{❖ Nilai Kredit Rasio CAR} = \frac{\text{Rasio}}{0,1} + 1 \dots\dots\dots (13)$$

$$\text{❖ NK Faktor CAR} = \text{NK Rasio CAR} \times \text{Bobot Rasio CAR} \dots\dots\dots (14)$$

**Tabel 3.1**  
**Kreteria Penilaian *Capital Adequency Ratio (CAR)***

Nilai Kredit	Predikat
> 8 %	Sehat
7,9 – 8 %	Cukup Sehat
6,5 - < 7,9 %	Kurang Sehat
< 6,5 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

## 2. Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan 2 rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, yaitu:

$$\text{❖ Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots (15)$$

$$\text{❖ Nilai Kredit Rasio KAP} = \frac{22,5 \% - \text{Rasio KAP}}{0,15 \%} \dots\dots\dots(16)$$

$$\text{❖ Perhitungan NK Faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP} \dots\dots\dots(17)$$

**Tabel 3.2**  
**Kreteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif**

Nilai Kredit	Predikat
< 10,35 %	Sehat
10,35 – 12,60 %	Cukup Sehat
12,61 – 14,85 %	Kurang Sehat
>14,86 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

b. Rasio penyisihan penghapus aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), yaitu :

$$\text{❖ Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

$$\diamond \text{ NK PPAP} = \frac{\text{Rasio}}{1 \%} \dots\dots\dots(19)$$

$$\diamond \text{ NK Faktor PPAP} = \text{NK Rasio PPAP} \times \text{Bobot PPAP} \dots\dots\dots(20)$$

**Tabel 3.3**  
**Kreteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif**

Nilai Kredit	Predikat
> 81,0 %	Sehat
66,0 – 81,0 %	Cukup Sehat
51,0 – 66,0 %	Kurang Sehat
< 51,0 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

### 3. *Manajemen*

Rasio Manajemen diukur berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan mengenai Manajemen Umum dan Manajemen Risiko. Manajemen Umum berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai strategi atau sasaran, struktur, sistem sumber daya manusia, kepemimpinan dan budaya kerja sedangkan Manajemen Risiko berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko hukum. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan mempunyai perbandingan 40 % pertanyaan untuk Manajemen Umum dan 60 % pertanyaan untuk Manajemen Risiko.

Namun dalam penelitian ini, analisis rasio manajemen tidak dilakukan karena adanya keterbatasan yang ada. Pembatasan ini dilakukan

mengingat bahwa untuk dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank, tidak cukup hanya mendasarkan pada analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan saja, tetapi juga data-data pendukung lainnya yang bersifat internal. Data yang berhubungan dengan aspek manajemen tidak dapat diperoleh hanya dengan menggandakan dari data publikasi bank, tetapi harus melalui survey kuisioner dan wawancara. Di Indonesia hanya Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan saja yang dapat mengetahuinya.

Oleh karena itu aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan BI tetapi sesuai dengan data yang tersedia diproyeksikan dengan *Net Profit Margin (Rumus 9)*.

#### 4. *Earning* (Rentabilitas)

Perhitungan rentabilitas menggunakan 2 rasio, yaitu :

- a. Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha (Return on Asset / ROA).

**(Rumus 6).** Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\diamond \text{ NK Rasio ROA} = \frac{\text{Rasio}}{0,015 \%} \dots\dots\dots (21)$$

$$\diamond \text{ NK Faktor ROA} = \text{NK Rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA} \dots\dots\dots (22)$$

**Tabel 3.4**  
**Kreteria Penilaian *Return on Asset (ROA)***

Nilai Kredit	Predikat
> 1,22 %	Sehat
0,99 – 1,21 %	Cukup Sehat
0,77 – 0,98 %	Kurang Sehat
< 0,76 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

**(Rumus 8).** Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\diamond \text{ NK Rasio BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08 \%} \dots\dots\dots (23)$$

$$\diamond \text{ NK Faktor BOPO} = \text{NK BOPO} \times \text{Bobot Rasio BOPO} \dots\dots\dots (24)$$

**Tabel 3.5**  
**Kreteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Nilai Kredit	Predikat
< 93,52 %	Sehat
93,52 – 94,73 %	Cukup Sehat
94,73 – 95,92 %	Kurang Sehat
> 95,92 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank



### 5. *Liquidity* (Likuiditas)

Perhitungan likuiditas menggunakan 2 rasio, yaitu :

- a. Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (*NCM-CA*) (**Rumus 5**).

Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{❖ NK NCM-CA} = \frac{100\% - \text{Rasio}}{1\%} \dots\dots\dots(25)$$

$$\text{❖ NK Faktor NCM-CA} = \text{NK NCM-CA} \times \text{Bobot NCM-CA} \dots\dots\dots(26)$$

**Tabel 3.6**  
**Kreteria Penilaian Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar**  
**(*NCM-CA*)**

Nilai Kredit	Predikat
>4,05 %	Sehat
3.30 – 4,049 %	Cukup Sehat
2,55 – 3,29 %	Kurang Sehat
< 2,54 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

- b. Rasio Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima (*Loan to Deposito Ratio / LDR*) (**Rumus 3**). Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{❖ NK LDR} = \frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} \times 4 \dots\dots\dots(27)$$

$$\text{❖ NK Faktor LDR} = \text{NK Rasio LDR} \times \text{Bobot Rasio LDR} \dots\dots\dots(28)$$

**Tabel 3.7**  
**Kreteria Penilaian *Loan to Deposito Ratio (LDR)***

Nilai Kredit	Predikat
< 94,755 %	Sehat
94,755 – 98,75 %	Cukup Sehat
98,75 – 102,25 %	Kurang Sehat
> 102,5 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

*Analisis Ratio Capital* adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam penelitian ini menggunakan Rasio *CAR (Capital Adequancy Ratio)* dan rasio ini merupakan perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi resiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.

*Ratio asset* menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan *ratio asset*, yaitu :

1. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan, dan

2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

*Penilaian manajemen* menggunakan rasio *Net profit margin* yaitu rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

*Rasio Rentabilitas* atau *Earning* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya.

Rasio rentabilitas, meliputi :

1. ROA (*Return on Asset*), merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.
2. BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam

melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

*Rasio Likuiditas (Liquidity)*, menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas, meliputi :

1. *NCM-CA*, Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari abk. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.
2. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*, merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **4.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti (PT. Bank Susila Bakti) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997-1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris : Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris : Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

Sebagai bank syariah terbesar dengan jaringan terluas di Tanah Air, Bank Syariah Mandiri memiliki 169 outlet yang tersebar di 23 provinsi di Indonesia. Bank Syariah Mandiri memiliki layanan perbankan yang real time dan online di semua outlet.

**Tabel 4.1**  
**Profil Perusahaan**

Nama	PT. Bank Syariah Mandiri
Alamat	Gedung Bank Syariah Mandiri Jl. MH. Thamrin No.5 Jakarta 10340 – Indonesia
Telepon	(62-21) 2300509, 39839000 (Hunting)
Faksimili	(62-21) 39832989
Situs Web	<a href="http://www.syariahamandiri.co.id">www.syariahamandiri.co.id</a>
Tanggal Berdiri	25 Oktober 1999
Tanggal Beroperasi	1 Nopember 1999
Jenis Usaha	Perbankan
Modal Dasar	Rp.1.000.000.000.000
Modal Disetor	Rp.358.372.565.000
Jumlah Kantor	Sebanyak 169 kantor layanan, yang tersebar di 23 provinsi di seluruh Indonesia

Jumlah ATM	51 ATM Syariah Mandiri, 2631 ATM Mandiri, 6642 ATM BERSAMA dan 4500 BankCard
Jumlah Karyawan	Sebanyak 2139 karyawan
<b>Kepemilikan Saham</b>	
PT. Bank Mandiri (Persero)	71.674.412 saham (99,999999%)
PT. Mandiri Sekuritas	1 saham (0,000001%)

## 4.2 Visi dan Misi Perusahaan

### a. Visi

Visi dari PT Bank Syariah Mandiri adalah menjadi Bank Syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

### b. Misi

Misi dari PT Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan suasana pasar perbankan syariah agar dapat berkembang dengan mendorong terciptanya syarikat dagang yang terkoordinasi dengan baik
- b. Mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan melalui sinergi dengan mitra strategis agar menjadi bank syariah terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas
- c. Mempekerjakan pegawai yang profesional dan sepenuhnya mengerti operasional perbankan syariah



- d. Menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan kehati-hatian
- e. Mengutamakan mobilisasi pendanaan dari golongan masyarakat menengah dan ritel, memperbesar portofolio pembiayaan untuk skala menengah dan kecil, serta mendorong terwujudnya manajemen zakat, infak dan shadaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian social
- f. Meningkatkan permodalan sendiri dengan mengundang perbankan lain, segenap lapisan masyarakat dan investor asing.

#### 4.3 Budaya Perusahaan

Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang beroperasi atas dasar prinsip syariah Islam menetapkan budaya perusahaan yang mengacu kepada sikap *akhlaqul karimah* (budi pekerti mulia), yang terangkum dalam lima pilar yang disingkat **SIFAT**, yaitu :

1. **Siddiq (Integritas)** : Menjaga Martabat dengan Integritas. Awali dengan niat dan hati tulus, berpikir jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan.
2. **Istiqomah (Konsistensi)** : Konsisten adalah Kunci Menuju Sukses. Pegang teguh komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran dan percaya diri.

3. **Fathanah (Profesionalisme)** : Profesional adalah Gaya Kerja Kami.

Semangat belajar berkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil dan adil.

4. **Amanah (Tanggung-jawab)** : Terpercaya karena Penuh Tanggung Jawab.

Menjadi terpercaya, cepat tanggap, obyektif, akurat dan disiplin

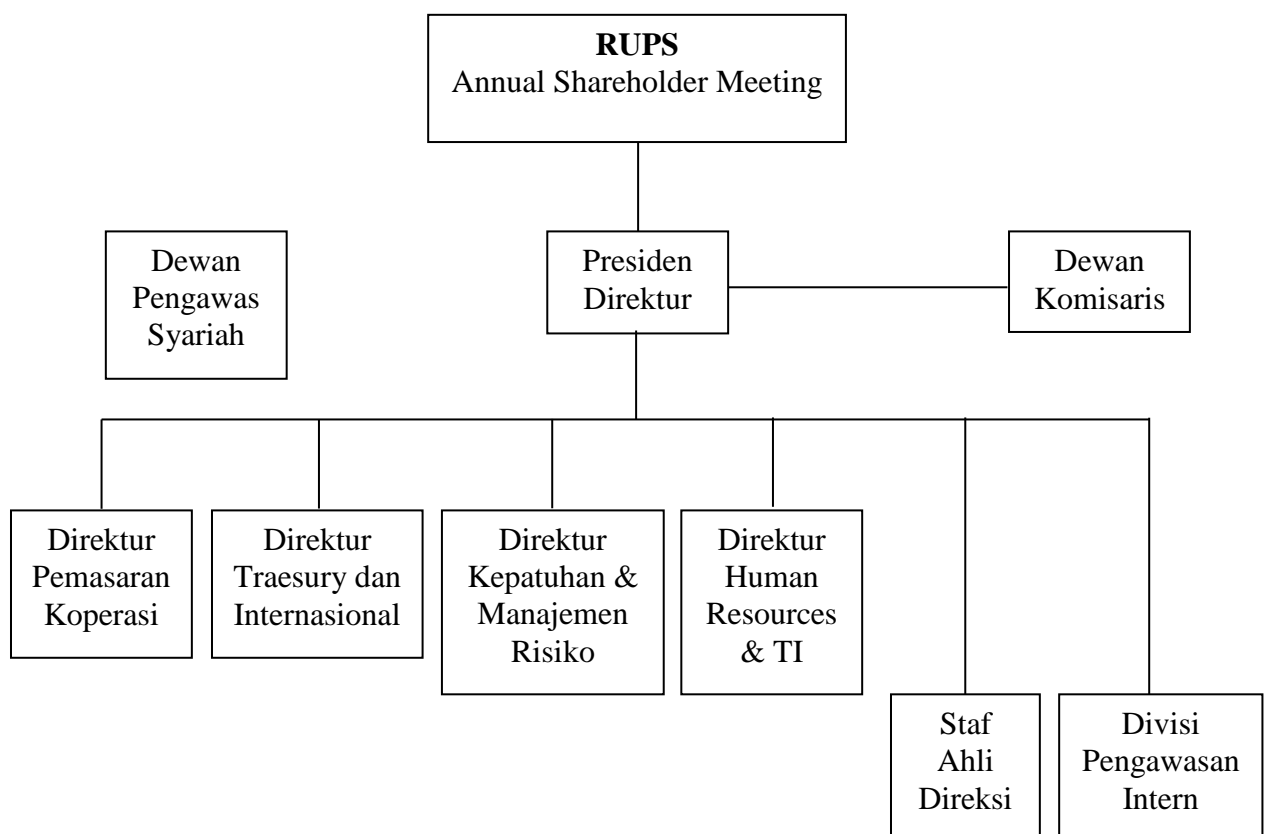
5. **Tabligh (Kepemimpinan)** : Kepemimpinan Berlandaskan Kasih-Sayang.

Selalu transparan, membimbing, visioner, komunikatif dan memberdayakan.

Rumusan nilai-nilai Budaya SIFAT tersebut merupakan penyempurnaan oleh Tim Pengembangan Budaya SIFAT (TPBS).

#### 4.4 Struktur Organisasi Perusahaan

**Gambar 4.1**  
**Bagan Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri**



#### **4.5 Produk dan Jasa Perusahaan**

##### **1. Pendanaan**

###### **a. Tabungan**

- 1) Tabungan BSM Simpatik
- 2) Tabungan BSM
- 3) Tabungan BSM Dollar
- 4) Tabungan Mabrur BSM Tabungan Kurban BSM
- 5) BSM Investa Cendekia

###### **b. Deposito**

- 1) Deposito BSM
- 2) Deposito BSM Valas

###### **c. Giro**

- 1) Giro BSM EURO
- 2) Giro BSM
- 3) Giro BSM Valas
- 4) Giro BSM Singapore Dollar

###### **d. Obligasi**

##### **2. Pembiayaan**

###### **a. Pembiayaan Griya BSM**

###### **b. Gadai Emas BSM**

###### **c. Mudharabah BSM**

###### **d. Musyarakah BSM**

###### **e. Murabahah BSM**

- f. Talangan Haji BSM
  - g. Bai' al-Istishna' BSM
  - h. Qardh
  - i. Ijarah Muntahiyah Bitamliik
  - j. Hawalah
  - k. Salam
3. Jasa
- a. Jasa Produk
    - 1) Kartu / ATM BSM
    - 2) BSM B-Payer
    - 3) BSM SMS Banking
    - 4) Jual Beli Valuta Asing
    - 5) Bank Garansi
    - 6) BSM Electronic Payroll
    - 7) SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri)
    - 8) BSM Letter of Credit
    - 9) BSM SUMCH (Saudi Umrah & Haj Card)
  - b. Jasa Operasional
    - 1) Transfer Lintas Negara BSM Western Union
    - 2) Setoran Kliring
    - 3) Inkaso
    - 4) BSM Intercity Clearing
    - 5) BSM RTGS (Real Time Gross Settlement)

6) Transfer Dalam Kota (LLG)

7) Transfer Valas BSM

8) Pajak Online BSM

9) Pajak Import BSM

10) Referensi Bank

11) Standing Order

c. Jasa Investasi

BSM Investa Berimbang adalah reksadana Campuran (Mix Fund / Balanced Fund) berbasis instrument pasar uang, pasar obligasi dan pasar saham dengan ketentuan investasi sesuai Syariah. BSM Investa Berimbang juga dikelola, diadministrasikan, disimpan dan didistribusikan (dijual) oleh sinergi 3 (tiga) kekuatan besar, yaitu: Mandiri Investasi (sebagai manajer investasi dengan dana kelolaan terbesar di Indonesia), Deutsche Bank (sebagai bank kustodi reksa dana terbesar di Indonesia yang sudah berperan aktif sebagai kustodi reksa dana konvensional maupun Syariah) dan Bank Syariah Mandiri (sebagai agen penjual yang merupakan bank Syariah terbesar di Indonesia)

Tujuan BSM Investa Berimbang untuk memperoleh hasil investasi yang menarik dan optimal dalam jangka panjang namun tetap memberikan pendapatan yang memadai melalui investasi pada Efek bersifat ekuitas, obligasi dan Efek bersifat utang lainnya dan instrument pasar uang yang sesuai dengan Syariah Islam.

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Analisis Data**

Berikut ini adalah analisis CAMEL terhadap Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 yang digunakan untuk menganalisis kesehatan bank tersebut.

##### **5.1.1 Capital (Permodalan)**

Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), Sehingga CAR Bank Syariah Mandiri selama tahun 2001-2010 adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.1**  
**Perhitungan Capital Asset Ratio (CAR)**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
2010	2.020.615	17.603.874	11,47
2009	1.600.459	11.635.880	13,75
2008	1.208.428	9.058.838	13,33
2007	811.376	6.682.006	12,14
2006	697.230	5.533.802	12,59
2005	613.524	5.665.285	10,83
2004	523.698	5.519.152	9,49
2003	455.025	669.457	67,97
2002	422.583	341.507	123,74
2001	442.965	2.372.596	18,67

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

CAR Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 18,67%, tahun 2002 sebesar 123,74%, tahun 2003 sebesar 67,97%, tahun 2004 sebesar 9,49%, tahun 2005 sebesar 10,83%, tahun 2006 sebesar 12,59%, tahun 2007 sebesar 12,14%, tahun 2008 sebesar 13,33%, tahun 2009 sebesar 13,75, dan tahun 2010 sebesar 11,47%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2001 hingga 2010 rasio CAR Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010.

**Tabel 5.2**  
**Nilai Kredit Faktor CAR**

Tahun	CAR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio CAR (%)	Nilai Kredit Faktor
2010	11,47	115,7	100	25	25
2009	13,75	138,5	100	25	25
2008	13,33	134,3	100	25	25
2007	12,14	122,4	100	25	25
2006	12,59	126,9	100	25	25
2005	10,83	109,3	100	25	25
2004	9,49	95,9	95,9	25	24
2003	67,97	680,7	100	25	25
2002	123,74	1238,4	100	25	25
2001	18,67	187,7	100	25	25

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai Kredit CAR Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 187,7%, tahun 2002 sebesar 1238,4%, tahun 2003 sebesar 680,7%, tahun 2004 sebesar 95,9%, tahun 2005 sebesar 109,3%, tahun 2006 sebesar 126,9%, tahun 2007 sebesar 122,4%, tahun 2008 sebesar

134,3%, tahun 2009 sebesar 138,5, dan tahun 2010 sebesar 115,7%. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio CAR pada tahun 2001 hingga 2010 kecuali pada tahun 2004 diatas diakui sebagai 100.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Permodalan pada tahun 2001-2010 menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dimana indicator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar.

### 5.1.2 Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Surat Edaran No. 30/2/UPBB tanggal 30 April 1997 penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Aktiva yang diklasifikasikan merupakan aktiva produktif yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank, baik



dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. (SK.DIR.BI.NO.31/ 147/KEP/DIR,1998).

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan kualitas aktiva produktif (KAP) adalah sebagai berikut:

- a) Rasio 22,5 % atau lebih diberi nilai 0
- b) Untuk setiap penurunan 0,15% dimulai dari 22,5% nilai ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010:

**Tabel 5.3**  
**Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Aktiva Produktif Diklasifikasikan (Rp)	Aktiva Produktif (Rp)	KAP (%)
2010	1.369.407	5.028.489	27,23
2009	2.865.845	4.539.169	63,13
2008	3.582.491	2.883.522	124,24
2007	4.405.653	1.875.394	234,91
2006	6.499.252	1.321.947	491,64
2005	574.435	1.929.712	29,77
2004	286.731	993.852	28,85
2003	91.010	891.622	10,21
2002	55.560	313.916	17,70
2001	28.817	196.600	14,65

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

KAP Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 14,657%, tahun 2002 sebesar 17,70%, tahun 2003 sebesar 10,217%, tahun 2004 sebesar 28,85%, tahun 2005 sebesar 29,77%, tahun 2006 sebesar %, tahun 2007 sebesar %, tahun 2008 sebesar %, tahun 2009 sebesar %, dan tahun 2010 sebesar %. Hal ini menunjukkan dari tahun 2001 hingga 2010 rasio KAP Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio KAP, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit *Kualitas Akriva Produktif* (KAP) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010.

**Tabel 5.4**  
**Nilai Kredit Faktor KAP**

Tahun	KAP (%)	Nilai Kredit	Bobot Rasio KAP (%)	Nilai Kredit Faktor
2010	27,23	0	25	0
2009	63,13	0	25	0
2008	124,24	0	25	0
2007	234,91	0	25	0
2006	491,64	0	25	0
2005	29,77	0	25	0
2004	28,85	0	25	0
2003	10,21	12,29	25	20,48
2002	17,70	4,8	25	8
2001	14,65	7,85	25	13,08

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai Kredit KAP Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 7,85%, tahun 2002 sebesar 4,8%, tahun 2003 sebesar 12,29%. Sedangkan untuk tahun 2004-2010 karena nilai rasio lebih dari 22,5% yaitu tahun 2004 sebesar 28,85%, tahun 2005 sebesar

29,77%, tahun 2006 sebesar 491,64%, tahun 2007 sebesar 234,91%, tahun 2008 sebesar 124,24%, tahun 2009 sebesar 63,13%, dan tahun 2010 sebesar 27,23% maka nilai kreditnya 0.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio KAP pada tahun 2001, 2002, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010 menunjukkan nilai kredit KAP lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Sedangkan pada tahun 2003 nilai kredit KAP sebesar 12,29% berada diantara 10.36%-12,60% dan digolongkan dalam kategori **CUKUP SEHAT**. Semakin kecil rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil.

- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif.

Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah sebagai berikut.

- a) Rasio 0 % atau lebih diberi nilai kredit
- b) Untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah hasil analisis Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010 :

**Tabel 5.5**  
**Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	PPAP (Rp)	PPAPWD (Rp)	PPAP (%)
2010	1.384.716	1.377.515	100,52
2009	1.147.661	1.142.741	100,43
2008	589.347	585.990	100,57
2007	345.432	342.131	100,96
2006	267.577	266.153	100,53
2005	138.615	129.632	106,93
2004	94.231	93.278	101,02
2003	44.209	42.521	104,44
2002	45.392	38.345	118,38
2001	46.553	13.032	357,22

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

Adanya kenaikan rasio PPAP ini disebabkan oleh perbaikan pada aktiva produktif, sehingga PPAP yang dibentuk cukup untuk mengantisipasi adanya kenaikan maupun penurunan kualitas aktiva produktif. Demikian pula sebaliknya, penurunan rasio PPAP ini disebabkan oleh penurunan pada aktiva produktif sehingga PPAP

yang dibentuk kurang untuk mengantisipasi adanya kenaikan maupun penurunan kualitas aktiva produktif.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio PPAP, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010.

**Tabel 5.6**  
**Nilai Kredit Faktor PPAP**

Tahun	PPAP (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio PPAP	Nilai Kredit Faktor
2010	100,52	100,52	100	5	5
2009	100,43	100,43	100	5	5
2008	100,57	100,57	100	5	5
2007	100,96	100,96	100	5	5
2006	100,53	100,53	100	5	5
2005	106,93	106,93	100	5	5
2004	101,02	101,02	100	5	5
2003	104,44	104,44	100	5	5
2002	118,38	118,38	100	5	5
2001	357,22	357,22	100	5	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai Kredit PPAP Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 357,7%, tahun 2002 sebesar 118,38%, tahun 2003 sebesar 104,44%, tahun 2004 sebesar 101,02%, tahun 2005 sebesar 106,93%, tahun 2006 sebesar 100,53%, tahun 2007 sebesar 100,96%, tahun 2008 sebesar 100,57%, tahun 2009 sebesar 100,43%, dan tahun 2010 sebesar 100,52%. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio PPAP pada tahun 2001 hingga 2010 diatas diakui sebagai 100.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio PPAP pada tahun 2001-2010 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin besar rasio PPAP yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik yang berarti bank melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

### 5.1.3 Management

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin (Rhomy, 2011).

**Tabel 5.7**  
**Perhitungan Net Profit Margin (NPM)**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	NPM (%)	Nilai Kredit
2010	418.519	3.334.613	12,55	12,55
2009	290.942	2.417.949	12,03	12,03
2008	196.415	2.037.375	9,64	9,64
2007	115.455	1.407.193	8,20	8,20
2006	65.480	1.079.545	6,06	6,06
2005	83.819	959.115	8,73	8,73
2004	103.446	686.315	15,07	15,07

2003	15.834	337.599	4,69	4,69
2002	29.061	197.899	14,68	14,68
2001	16.703	113.648	14,69	14,69

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

NPM Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 14,69%, tahun 2002 sebesar 14,68%, tahun 2003 sebesar 4,69%, tahun 2004 sebesar 15,07%, tahun 2005 sebesar 8,73%, tahun 2006 sebesar 6,06%, tahun 2007 sebesar 8,20%, tahun 2008 sebesar 9,64%, tahun 2009 sebesar 12,03%, dan tahun 2010 sebesar 12,55%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2001 hingga 2010 rasio NPM Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Untuk menentukan Nilai Kredit NPM disamakan dengan nilai Rasio NPM.

#### 5.1.4 Earning (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio rentabilitas terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) ROA : membandingkan antara laba dengan total aktiva
- 2) BOPO : membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi.

Berikut ini adalah hasil analisis Return On Assets (ROA) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010 :

**Tabel 5.8**  
**Perhitungan Return On Assets (ROA)**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Total Laba (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
2010	568.732	32.481.873	1,75
2009	418.402	22.036.534	1,89
2008	284.084	17.065.937	1,66
2007	168.183	12.885.390	1,30
2006	95.236	9.554.966	0,99
2005	136.712	8.272.965	1,65
2004	150.421	6.869.949	2,19
2003	24.466	3.422.313	0,71
2002	43.427	1.622.303	2,68
2001	24.820	933.864	2,66

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

ROA Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 2,66%, tahun 2002 sebesar 2,68%, tahun 2003 sebesar 0,71%, tahun 2004 sebesar 2,19%, tahun 2005 sebesar 1,65%, tahun 2006 sebesar 0,99%, tahun 2007 sebesar 1,30%, tahun 2008 sebesar 1,66%, tahun 2009 sebesar 1,89%, dan tahun 2010 sebesar 1,75%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2001 hingga 2010 rasio ROA Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Kenaikan rasio ROA ini menunjukkan semakin baiknya pengelolaan assets bank dalam menghasilkan laba.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010.

**Tabel 5.9**  
**Nilai Kredit Faktor ROA**

Tahun	ROA (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio ROA	Nilai Kredit Faktor
2010	1,75	116,66	100	5	5
2009	1,89	126	100	5	5



2008	1,66	110,66	100	5	5
2007	1,30	86,66	86,66	5	4,3
2006	0,99	66	66	5	3,3
2005	1,65	110	100	5	5
2004	2,19	146	100	5	5
2003	0,71	47,33	47,33	5	2,3
2002	2,68	178,66	100	5	5
2001	2,66	177,33	100	5	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai Kredit ROA Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 177,33%, tahun 2002 sebesar 178,66%, tahun 2003 sebesar 47,43%, tahun 2004 sebesar 146%, tahun 2005 sebesar 110%, tahun 2006 sebesar 66%, tahun 2007 sebesar 86,66%, tahun 2008 sebesar 110,66%, tahun 2009 sebesar 126%, dan tahun 2010 sebesar 116,66%. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio ROA pada tahun 2001, 2002, 2004, 2005, 2008, 2009 dan 2010 diatas diakui sebagai 100.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio ROA pada tahun 2001-2010 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

Sedangkan hasil analisis *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010 :

**Tabel 5.10**  
**Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional**  
**(BOPO)**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Beban Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO (%)
2010	1.593.254	3.334.613	47,77
2009	1.090.275	2.417.949	45,09
2008	964.387	2.037.375	47,33
2007	728.252	1.407.193	51,75
2006	523.224	1.079.545	48,46
2005	435.553	959.115	85,70
2004	545.672	686.315	79,51
2003	299.520	337.599	88,72
2002	165.017	197.899	83,38
2001	89.525	113.648	78,77

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri (Data Diolah)

BOPO Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 78,77%, tahun 2002 sebesar 83,38%, tahun 2003 sebesar 88,72%, tahun 2004 sebesar 79,51%, tahun 2005 sebesar 85,70%, tahun 2006 sebesar 48,46%, tahun 2007 sebesar 51,75%, tahun 2008 sebesar 47,33%, tahun 2009 sebesar 45,09%, dan tahun 2010 sebesar 47,77%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2001 hingga 2010 rasio BOPO Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Terjadinya penurunan rasio BOPO ini menunjukkan semakin baiknya tingkat efisiensi yang dijalankan oleh bank bersangkutan. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit *Beban Operasional*

*terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010.*

**Tabel 5.11**  
**Nilai Kredit Faktor BOPO**

Tahun	BOPO (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio BOPO	Nilai Kredit Faktor
2010	47,77	652,87	100	5	5
2009	45,09	686,37	100	5	5
2008	47,33	658,37	100	5	5
2007	51,75	603,12	100	5	5
2006	48,46	644,25	100	5	5
2005	85,70	178,75	100	5	5
2004	79,51	256,12	100	5	5
2003	88,72	141	100	5	5
2002	83,38	207,75	100	5	5
2001	78,77	265,37	100	5	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai Kredit BOPO Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 265,37%, tahun 2002 sebesar 207,75%, tahun 2003 sebesar 141%, tahun 2004 sebesar 256,12%, tahun 2005 sebesar 178,75%, tahun 2006 sebesar 644,25%, tahun 2007 sebesar 603,12%, tahun 2008 sebesar 658,37%, tahun 2009 sebesar 686,37%, dan tahun 2010 sebesar 652,87%. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio BOPO pada tahun 2001-2010 diatas diakui sebagai 100.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio BOPO pada tahun 2001-2010 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio

yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

#### 5.1.5 Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi surat berharga, piutang dan persediaan.

Rasio liquidity terbagi menjadi 2, yaitu :

- 1) NCM-CA : membandingkan antara kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar.
- 2) LDR : membandingkan antara kredit dengan dana masyarakat.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Call Money to Current Asset* (NCM-CA) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010 :

**Tabel 5.12**  
**Perhitungan Net Call Money to Current Assets (NCM-CA)**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Kewajiban Bersih (Rp)	Aktiva Lancar (Rp)	NCM-CA (%)
2010	490.108	7.687.614	6,37
2009	327.491	5.811.833	5,63
2008	173.685	3.709.613	4,68
2007	153.944	2.369.709	6,49
2006	131.776	1.879.185	7,01
2005	142.497	2.170.006	6,57
2004	230.000	1.227.593	18,74
2003	67.180	1.099.673	6,11
2002	8.006	381.344	2,10
2001	7.349	237.451	3,09

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

NCM-CA Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 3,02%, tahun 2002 sebesar 2,10%, tahun 2003 sebesar 6,11%, tahun 2004 sebesar 18,74%, tahun 2005 sebesar 6,57%, tahun 2006 sebesar 7,01%, tahun 2007 sebesar 6,49%, tahun 2008 sebesar 4,68%, tahun 2009 sebesar 5,63%, dan tahun 2010 sebesar 6,37%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2001 hingga 2010 rasio NCM-CA Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Terjadinya penurunan rasio NCM-CA ini menunjukkan bahwa kewajiban bank lebih kecil dari tagihannya, sehingga semakin besar penurunan yang terjadi menunjukkan semakin baiknya likuiditas yang dimiliki.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NCM-CA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit NCM-CA pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010.

**Tabel 5.13**  
**Nilai Kredit Faktor NCM-CA**

Tahun	NCM-CA (%)	Nilai Kredit	Bobot Rasio NCM-CA	Nilai Kredit Faktor
2010	6,37	93,63	5	4,68
2009	5,63	94,37	5	4,71
2008	4,68	95,32	5	4,76
2007	6,49	93,51	5	4,67
2006	7,01	92,99	5	4,64
2005	6,57	93,43	5	4,67
2004	18,74	81,26	5	4,06
2003	6,11	93,89	5	4,69
2002	2,10	97,9	5	4,89
2001	3,09	96,91	5	4,84

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai Kredit NCM-CA Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 96,91%, tahun 2002 sebesar 97,9%, tahun 2003 sebesar 93,89%, tahun 2004 sebesar 81,26%, tahun 2005 sebesar 93,43%, tahun 2006 sebesar 92,99%, tahun 2007 sebesar 93,51%, tahun 2008 sebesar 95,32%, tahun 2009 sebesar 94,37%, dan tahun 2010 sebesar 93,63%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio NCM-CA pada tahun 2001-2010 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4,05% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

Sedangkan hasil analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010 :

**Tabel 5.14**  
**Perhitungan Loan Deposit Ratio (LDR)**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Kredit (Rp)	Dana Masyarakat (Rp)	LDR (%)
2010	23.875.010	29.340.245	81,37
2009	15.952.970	19.639.945	81,22
2008	13.132.153	15.070.604	87,13
2007	10.161.774	11.281.303	90,07
2006	6.715.676	8.225.953	81,64
2005	5.882.606	7.037.505	83,59
2004	5.331.794	5.725.009	93,13
2003	2.163.279	2.628.887	82,29
2002	1.140.982	1.117.423	102,11
2001	653.134	474.599	137,62

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

LDR Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 137,62%, tahun 2002 sebesar 102,11%, tahun 2003 sebesar 82,29%,

tahun 2004 sebesar 93,13%, tahun 2005 sebesar 83,59%, tahun 2006 sebesar 81,64%, tahun 2007 sebesar 90,07%, tahun 2008 sebesar 87,13%, tahun 2009 sebesar 81,22%, dan tahun 2010 sebesar 81,37%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2001 hingga 2010 rasio LDR Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Terjadinya penurunan rasio LDR ini menunjukkan adanya kenaikan dana yang disalurkan bank melalui pembiayaan.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio LDR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit LDR pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010.

**Tabel 5.15**  
**Nilai Kredit Faktor LDR**

Tahun	LDR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio LDR	Nilai Kredit Faktor
2010	81,37	134,52	100	5	5
2009	81,22	135,12	100	5	5
2008	87,13	111,48	100	5	5
2007	90,07	99,72	99,72	5	4,98
2006	81,64	133,44	100	5	5
2005	83,59	125,64	100	5	5
2004	93,13	87,48	87,48	5	4,37
2003	82,29	130,84	100	5	5
2002	102,11	51,56	51,56	5	2,58
2001	137,62	0	0	5	0

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai Kredit LDR Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2002 sebesar 51,56%, tahun 2003 sebesar 130,84%, tahun 2004 sebesar 87,48%, tahun 2005 sebesar 125,64%, tahun 2006 sebesar 133,44%, tahun 2007 sebesar 99,72%, tahun 2008 sebesar 111,48%, tahun 2009 sebesar 135,12%, dan tahun 2010 sebesar 134,52%. Oleh karena nilai

kredit maksimum 100, maka nilai rasio LDR untuk tahun 2003, 2005, 2006, 2008, 2009, dan 2010 diakui sebesar 100. Sedangkan untuk tahun 2001 karena nilai rasio lebih dari 115% yaitu sebesar 137,62% maka nilai kreditnya 0. Berdasarkan hasil perhitungan Rasio LDR pada tahun 2001, 2002, dan 2004 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 nilai Rasio LDR berada diantara 98,75%-102,25% dan dikategorikan dalam kelompok **KURANG SEHAT**. Dan tahun 2003, 2005, 2006, 2009, dan 2010 nilai Rasio LDR >102,5% tergolong **TIDAK SEHAT**.

## 5.2 Pembahasan

Perhitungan nilai bersih masing-masing rasio adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.16**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2001**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	18,87	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	14,65	7,85	25	13,08
PPAP	357,7	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	14,69	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	2,66	100	5	5
BOPO	78,77	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	3,09	96,91	5	4,84



LDR	137,62	0	5	0
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>82,92</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 18,87%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 14,65%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 357,7%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 14,69%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 2,66%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 78,77%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 3,09%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 137,62%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.17**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2002**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	123,74	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	17,70	4,8	25	8
PPAP	118,38	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	14,68	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	2,68	100	5	5
BOPO	83,38	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	2,10	97,9	5	4,89
LDR	102,11	51,56	5	2,58
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>80,47</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 123,74%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 17,70%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 118,38%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 14,68%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 2,68%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 83,38%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 2,10%. Angka Rasio LDR

menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 102,11%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.18**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2003**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	67,97	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	10,21	12,29	25	20,48
PPAP	104,44	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	4,69	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	0,71	47,33	5	2,3
BOPO	88,72	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	6,11	93,89	5	4,69
LDR	82,29	100	5	5
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>92,47</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 67,97%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 10,21%. Angka Rasio PPAP

menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 104,44%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 4,69%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 0,71%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 88,72%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 6,11%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuditasnya sebesar 82,29%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.19**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2004**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	9,49	95,9	25	24
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	28,85	0	25	0
PPAP	101,02	100	5	5
<b>Manajemen</b>				

NPM	15,07	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	2,19	100	5	5
BOPO	79,51	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	18,74	81,26	5	4,06
LDR	93,13	87,48	5	4,37
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				72,43

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 9,49%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 28,85%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 101,02%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 15,07%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 2,19%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 79,51%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 18,74%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 93,13%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan

dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.20**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2005**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	10,83	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	29,77	0	25	0
PPAP	106,93	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	8,73	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	1,65	100	5	5
BOPO	85,70	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	6,57	93,43	5	4,67
LDR	83,59	100	5	5
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>74,67</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 10,83%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 29,77%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 106,93%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 8,73%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan

sebesar 1,65%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 85,70%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 6,57%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 83,59%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.21**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2006**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	12,59	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	491,64	0	25	0
PPAP	100,53	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	6,06	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	0,99	66	5	3,3
BOPO	48,46	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	7,01	92,99	5	4,64
LDR	81,64	100	5	5
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>72,94</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 12,59%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 491,64%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 100,53%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 6,06%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 0,99%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 48,46%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 7,01%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 81,64%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.



**Tabel 5.22**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2007**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	12,14	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	234,91	0	25	0
PPAP	100,96	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	8,20	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	1,30	86,66	5	4,3
BOPO	51,75	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	6,49	93,51	5	4,67
LDR	90,07	99,72	5	4,98
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>73,95</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 12,14%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 234,91%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 100,96%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 8,20%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1,30%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 51,75%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 6,49%. Angka Rasio LDR

menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 90,07%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.23**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2008**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	13,33	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	124,24	0	25	0
PPAP	100,57	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	9,64	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	1,66	100	5	5
BOPO	47,33	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	4,68	95,32	5	4,76
LDR	87,13	100	5	5
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>74,76</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 13,33%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 124,24%. Angka Rasio PPAP

menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 100,57%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 9,64%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1,66%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 47,33%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 4,68%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 87,13%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.24**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2009**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	13,75	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	63,13	0	25	0
PPAP	100,43	100	5	5
<b>Manajemen</b>				

NPM	12,03	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	1,89	100	5	5
BOPO	45,09	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	5,63	94,37	5	4,71
LDR	81,22	100	5	5
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				74,71

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 13,75%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 63,13%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 100,43%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 12,03%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1,89%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 45,09%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 5,63%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 81,22%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan

dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 5.25**  
**Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2010**

	<b>Angka Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kotor Rasio</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Nilai Bersih Rasio</b>
<b>Capital/Modal</b>				
CAR	11,47	100	25	25
<b>Asset/Aktiva Produktif</b>				
KAP	27,23	0	25	0
PPAP	100,52	100	5	5
<b>Manajemen</b>				
NPM	12,55	100	25	25
<b>Earning/Rentabilitas</b>				
ROA	1,75	100	5	5
BOPO	47,77	100	5	5
<b>Liquidity/Likuiditas</b>				
NCM-CA	6,37	93,63	5	4,68
LDR	81,37	100	5	5
<b>Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL</b>				<b>74,68</b>

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 11,47%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 27,23%. Angka Rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 100,52%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 12,55%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan

sebesar 1,75%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 47,77%. Angka Rasio NCM-CA menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo sebesar 6,37%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 81,37%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

### 5.3 Penentuan Predikat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

**Tabel 5.26**  
**Predikat Tingkat Kesehatan Bank**

<b>Nilai Kredit</b>	<b>Predikat</b>
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat
0 <51	Tidak Sehat

**Tabel 5.27**  
**Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai CAMEL</b>	<b>Predikat</b>
2010	74,68	Cukup Sehat
2009	74,71	Cukup Sehat
2008	74,76	Cukup Sehat
2007	73,95	Cukup Sehat
2006	72,94	Cukup Sehat

2005	74,67	Cukup Sehat
2004	72,43	Cukup Sehat
2003	92,47	Sehat
2002	80,47	Sehat
2001	82,92	Sehat

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel diatas terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 74,68 pada tahun 2010, 74,71 pada tahun 2009, 74,76 pada tahun 2008, 73,95 pada tahun 2007, 72,94 pada tahun 2006, 74,67 pada tahun 2005, 72,43 pada tahun 2004, 92,47 pada tahun 2003, 80,47 pada tahun 2002 dan 82,92 pada tahun 2001.

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka hasil penilaian aspek CAMEL PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 adalah **SEHAT**, tahun 2002 adalah **SEHAT**, tahun 2003 adalah **SEHAT**, tahun 2004 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2005 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2006 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2007 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2008 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2009 adalah **CUKUP SEHAT**, dan tahun 2010 adalah **CUKUP SEHAT**.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2010, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Kredit CAR Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 187,7%, tahun 2002 sebesar 1238,4%, tahun 2003 sebesar 680,7%, tahun 2004 sebesar 95,9%, tahun 2005 sebesar 109,3%, tahun 2006 sebesar 126,9%, tahun 2007 sebesar 122,4%, tahun 2008 sebesar 134,3%, tahun 2009 sebesar 138,5, dan tahun 2010 sebesar 115,7%. Ini menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.
2. Nilai Kredit KAP Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 7,85%, tahun 2002 sebesar 4,8%, tahun 2003 sebesar 12,29%, tahun 2004 sebesar 28,85%, tahun 2005 sebesar 29,77%, tahun 2006 sebesar 491,64%, tahun 2007 sebesar 234,91%, tahun 2008 sebesar 124,24%, tahun 2009 sebesar 63,13%, dan tahun 2010 sebesar 27,23%. Ini menunjukkan nilai kredit KAP pada tahun 2001, 2002, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai



Bank Syariah Mandiri pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Sedangkan pada tahun 2003 nilai kredit KAP sebesar 12,29% berada diantara 10.36%-12,60% dan digolongkan dalam kategori **CUKUP SEHAT**.

3. Nilai Kredit PPAP Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 357,7%, tahun 2002 sebesar 118,38%, tahun 2003 sebesar 104,44%, tahun 2004 sebesar 101,02%, tahun 2005 sebesar 106,93%, tahun 2006 sebesar 100,53%, tahun 2007 sebesar 100,96%, tahun 2008 sebesar 100,57%, tahun 2009 sebesar 100,43%, dan tahun 2010 sebesar 100,52%. Ini menunjukkan nilai kredit PPAP lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.
4. Nilai Kredit ROA Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 177,33%, tahun 2002 sebesar 178,66%, tahun 2003 sebesar 47,43%, tahun 2004 sebesar 146%, tahun 2005 sebesar 110%, tahun 2006 sebesar 66%, tahun 2007 sebesar 86,66%, tahun 2008 sebesar 110,66%, tahun 2009 sebesar 126%, dan tahun 2010 sebesar 116,66%. Ini menunjukkan nilai kredit ROA lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.
5. Nilai Kredit BOPO Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 265,37%, tahun 2002 sebesar 207,75%, tahun 2003 sebesar 141%, tahun

2004 sebesar 256,12%, tahun 2005 sebesar 178,75%, tahun 2006 sebesar 644,25%, tahun 2007 sebesar 603,12%, tahun 2008 sebesar 658,37%, tahun 2009 sebesar 686,37%, dan tahun 2010 sebesar 652,87%. Ini menunjukkan nilai kredit BOPO lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

6. Nilai Kredit NCM-CA Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2001 sebesar 96,91%, tahun 2002 sebesar 97,9%, tahun 2003 sebesar 93,89%, tahun 2004 sebesar 81,26%, tahun 2005 sebesar 93,43%, tahun 2006 sebesar 92,99%, tahun 2007 sebesar 93,51%, tahun 2008 sebesar 95,32%, tahun 2009 sebesar 94,37%, dan tahun 2010 sebesar 93,63%. Ini menunjukkan nilai kredit NCM-CA lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4,05% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

7. Nilai Kredit LDR Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2002 sebesar 51,56%, tahun 2003 sebesar 130,84%, tahun 2004 sebesar 87,48%, tahun 2005 sebesar 125,64%, tahun 2006 sebesar 133,44%, tahun 2007 sebesar 99,72%, tahun 2008 sebesar 111,48%, tahun 2009 sebesar 135,12%, dan tahun 2010 sebesar 134,52%. Ini menunjukkan nilai kredit LDR pada tahun 2001, 2002, dan 2004 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75%

maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 nilai Rasio LDR berada diantara 98,75%-102,25% dan dikategorikan dalam kelompok **KURANG SEHAT**. Dan tahun 2003, 2005, 2006, 2009, dan 2010 nilai Rasio LDR >102,5% tergolong **TIDAK SEHAT**.

## 6.2 Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hampir sebagian besar rasio keuangan pada Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori sehat, sehingga kinerja Bank Syariah Mandiri agar lebih ditingkatkan untuk mempertahankannya.
2. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2007 dan 2008 dikategorikan dalam kelompok kurang sehat, dan pada tahun 2003, 2005, 2006, 2009, dan 2010 dikategorikan dalam kelompok tidak sehat. Sebaiknya lebih diperhatikan kinerjanya agar dimasa depan tidak terulang.
3. Untuk menaikkan liquid bank harus melakukan 1). Menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar, 2). Mengurangi hutang lancar dan menambah modal sendiri, 3). Mengurangi hutang lancar dari hasil penjualan sebagian aktiva tetap.

4. Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor politik pemerintah sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992, *tentang Perbankan*, Jakarta.
- Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998, *tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992*, Jakarta.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. *perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. *perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. BPFE, Yogyakarta.
- Budi Santoso, Totok dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djarwanto dan Pangestu S. 1996. *Laporan Keuangan*. BPFE, Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Cetakan ke-4. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- IAI. 1999. *Standar Akutansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank syariah*. Dewan standar akuntansi keuangan IAI, Jakarta.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi 1, Cetakan ke-3. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Djambatan.
- Oktafrida Anggraeni. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*. Skripsi. FE UNDIP, Semarang.

Rachmanto, Hernawa. 2006. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri)*. Skripsi. FE UII, Yogyakarta.

Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Edisi ke-2, Cetakan ke-2. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Sumarti, 2007. *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta*. Skripsi. FE UMS, Surakarta.

Susilo, Y. Sri, dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat, Jakarta.

[www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)